

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Umum Tentang Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

Diambil dari segi bahasa (etimologi), maka dakwah dapat berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*).<sup>28</sup> Adapun menurut istilah (terminologi), maka ada beberapa definisi, yaitu:

menurut Syeikh Ali Mahfudz, mengartikan dakwah yaitu sebagai usaha mendorong atau memberikan motivasi kepada umat manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan Allah dan Rasulnya, serta beramal ma'ruf dan nahi mungkar supaya manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>29</sup>

Dakwah juga dapat diartikan bahwa dakwah merupakan suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai

---

<sup>28</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), cet. 1, hlm. 1.

<sup>29</sup> Najamudiin, *Metode Dakwah Menurut Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 1.

kebahagiaan manusia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.<sup>30</sup>

Menurut Nasarudin Latif dakwah adalah setiap aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, memanggil, maupun lainnya, untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyyah.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.<sup>32</sup>

Dengan demikian, pengertian dakwah dapat disimpulkan sebagai upaya menyeru kepada kebaikan dan melarang kemungkaran sesuai dengan petunjuk Al-quran dan Hadist dengan menggunakan media tertentu agar manusia mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhiratnya.

## 2. Hukum Dakwah

Tugas dakwah adalah tanggung jawab bersama diantara kaum muslimin, oleh karena itu mereka harus saling membantu dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran Allah SWT serta bekerja sama dalam memberantas kemungkaran (*amr ma'ruf nahi mungkar*), kebalikan dari sifat dari umat islam ini adalah kaum munafik.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Samsul Munir Amin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 5.

<sup>31</sup> Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyyah*, (Jakarta: Firma Dara, 1999), hlm. 11.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 194.

<sup>33</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 39.

Para ulama' sepakat bahwa hukum dakwah adalah wajib. Perbedaan pendapat mengenai hukum berdakwah disebabkan perbedaan cara pemahaman mereka terhadap dalil-dalil nakli (Al quran dan hadits) di samping adanya kenyataan kondisi tiap muslim yang berbeda-beda pengetahuan dan kemampuan. Ayat yang menjadi pangkal pendapat itu adalah, surah Ali Imran ayat.<sup>34</sup>

### 3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode).

#### a. *Da'i*

*Da'i* yaitu orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. *Da'i* sering disebut kebanyakan orang dengan sebuta *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun, sebutan ini memiliki konotasi sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan saja. Seperti penceramah agama, *khayib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.<sup>35</sup>

#### b. *Mad'u* (Mitra Dakwah atau Penerima Dakwah)

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 42.

<sup>35</sup> Wahidin Saputra, *op. cit.*, hlm. 288.

*Mad'u* adalah orang yang menerima pesan dakwah dari subyek dakwah. Dalam kegiatan dakwah unsur ini harus diperhatikan karena merupakan sasaran dakwah. Sifat, karakteristik, serta jenis dan model *mad'u* harus dipahami oleh seorang *da'i* agar tujuan dari dakwah dapat diterima dengan mudah.

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

*Maddah* dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* pada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran islam itu sendiri.<sup>36</sup> Oleh karena itu, membahas yang menjadi *maddah* dakwah adalah membahas ajaran islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan *maddah* dakwah Islam. Alie Yafie lima pokok materi dakwah, yaitu:

a.) Masalah kehidupan

*Alkhayat* (kehidupan) yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia merupakan modal dasar yang harus dipergunakan secermat mungkin. Dakwah memperkenalkan dua jenis kehidupan, yaitu kehidupan di bumi yang sangat terbatas ruang dan waktu (*al-Hayatuddunya*) dan kehidupan akhirat yang terbatas dan kekal abadi sifatnya.

b.) Masalah manusia

---

<sup>36</sup> M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Widiya, 1982), hlm. 99.

Bahwa manusia adalah makhluk “*muhtarom*” yang hidupnya harus dilindungi secara penuh.

c.) Masalah harta benda

Masalah benda (*mal*) yang merupakan perlambang kehidupan (*ziyanatul hayatid dunya*) QS. Kahfi: 46 tidak dibenci dan hasrat untuk memilikinya tidak dimatikan atau dibekukan. Akan tetapi, ia hanya dijinakkan dengan ajaran *qona'ah* dan dengan ajaran cinta sesama dan kemasyarakatan, yaitu ajaran “*infaq*” (pengeluaran atau pemanfaatan) harta benda bagi kemaslahatan diri dan masyarakat.<sup>37</sup>

d.) Masalah ilmu pengetahuan

Dakwah menerangkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan bahwa Islam menetapkan *wujubut ta'lim* dan sebab ilmu adalah hak semua manusia. Islam menetapkan tiga jalur ilmu pengetahuan:

1. Mengenal tulisan dan membaca.
2. Penalaran (*an-ndhar*) dalam penelitian (*at-taamul*) atas rahasia-rahasia alam.
3. Penggambaran di bumi seperti study tour dan ekspedisi ilmiah.

e.) Masalah akidah

Akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai kalbunya. Akidah inilah yang membentuk moral (akhlak) manusia.

---

<sup>37</sup>M. Syafaat Habib, *op. cit.*, hlm. 101.

Oleh karena itu, pertama kali yang dijadikan materi dakwah Rasulullah adalah akidah atau keimanan. Dengan iman yang kukuh akan lahir keteguhan dan pengorbanan yang akan selalu menyertai setiap langkah dakwah.<sup>38</sup>

d. *Wasilah* (media dakwah)

*Wasilah* dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam yaitu:

- a. Lisan, lisan merupakan wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kulaih, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan, bisa berupa buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, flash-card dan sebagainya.
- c. Dalam bentuk gambar misalnya, lukisan, karikatur dan sebagainya.
- d. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, ohap, internet dan sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat menikmati serta didengarkan oleh *mad'u*.

---

<sup>38</sup>Moh. Ali Aziz, *op.cit.*, hlm. 46.

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.

Media dakwah sesuatu yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah, pada zaman modern seperti halnya: televisi, video, majalah, surat kabar fim dan sebagainya.<sup>39</sup>

e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Hal yang sangat erat kaitannya dengan metode *wasilah* adalah metode dakwah *thariqah* (metode) dakwah. Kalau *wasilah* adalah alat-alat yang dipakai untuk mengoperkan atau menyampaikan ajaran Islam maka *thariqah* adalah metode yang digunakan dalam dakwah. Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah(Islam).

Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Dalam ilmu komuikasi ada jargon "*the methode is massage*" maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dan memakai metode sangat memengaruhi kelancaran dan keberhasilan

---

<sup>39</sup> Dr. Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 34.

dakwah. Ketika membahas tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada surah an-Nahl (QS. 16: 125).

Dari ayat tersebut secara garis besar ada tiga pokok metode (*thariqah*) dakwah, yaitu:

1. *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. *Mauidhaah hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat –nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3. *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaikbaiknya dengan tidak pula dengan menjalankan yang menjadi sasaran dakwah.<sup>40</sup>

#### **4. Tujuan Dakwah**

Tujuan dakwah dalam arti luas adalah menegakkan ajaran agama Islam kepada setiap manusia baik individu ataupun masyarakat, sehingga dapat mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran tersebut. Tujuan dilaksanakannya dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Tuhan, jalan yang benar, yaitu Islam. Disamping itu dakwah

---

<sup>40</sup>Dr. Wardi Bachtiar, *op. cit.*, hlm. 35.



juga bertujuan untuk mempengaruhi cara berpikir manusia, cara merasa, cara bersikap dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>41</sup>

Tujuan dakwah tidak dapat dicapai tanpa memperkuat aqidah itu sendiri. Untuk itu, sasaran utama dakwah, menurut Sayyid Quthub, berpusat pada dua hal pokok, pertama memperkenalkan kepada manusia Tuhan mereka yang sebenar-benarnya, yaitu Allah SWT dan membimbing mereka agar menyembah hanya kepada-Nya. Dengan perkataan lain, tujuan dakwah yang terpenting menurut Quthub, adalah ma'rifat Allah dan tauhid Allah.<sup>42</sup>

## B. Pesan dakwah

Pesan dakwah islam adalah nasehat, permintaan, amanah yang harus disampaikan kepada orang lain. Sedangkan pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah baik secara tertulis maupun bentuk pesan-pesan (*risalah*).<sup>43</sup>

Pesan dakwah secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

### 1. Pesan Aqidah (keimanan)

Secara etimologi, aqidah berasal dari kata Al-Aqdu yang berarti ikatan, kepastian, penetapan pengukuhan dengan kuat

---

<sup>41</sup> Rafudin dan Maman Abdul Jalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), cet. 2, hlm. 25.

<sup>42</sup> Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2008), cet. 2, hlm. 140.

<sup>43</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), cet. 1, hlm. 43.

dan juga berarti yakin. Sedangkan secara terminologi terdapat dua pengertian aqidah baik secara umum ataupun khusus. Aqidah secara umum yaitu pemahaman yang benar seperti keimanan dan ketauhidan kepada Allah, iman kepada malaikat, rasul, kitab-kitab Allah SWT, qadha dan qadhar serta hari akhir.

Secara khusus aqidah bersifat keyakinan bathiniyah yang mencakup rukum iman, tapi pembahasannya tidak hanya tertuju pada masalah yang wajib diimani tetapi juga masalah yang dilarang oleh Islam.<sup>44</sup>

## 2. Pesan Akhlak

Ibnu Manzhur berkata, *Khulq* dan *Khuluq* (dengan satu dhamah dan dua dhammah) berarti budi pekerti dan agama. Kata ini dipakai untuk menyatakan perangai seseorang yang tidak terdapat dua fitrahnya (dibuat-buat). Menurut istilah akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khaliq dengan perilaku makhluk. Akhlak juga meliputi akhlak tercela (*mazmumah*) dan akhlak terpuji

---

<sup>44</sup>Indriansyah Syukir, *Akhlak Islamiyah*, (Jakarta: Pramer, 1998), hlm. 5.

(*mahmudah*) . adapun materi mengenai akhlak mencakup akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>45</sup>

### 3. Pesan syariah

Secara etimologi syariah artinya jalan. Sedangkan secara terminologi, syariah artinya suatu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Dalam pembahasan syariah meliputi perkara ibadah dan muamalah.<sup>46</sup>

## C. Konsep Dasar Film

### 1. Pengertian Film

Gamble berpendapat bahwa film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi. Dengan kata lain, film merupakan medium untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.

Dalam kamus besar Indonesia secara fisik istilah film adalah lakon (cerita) gambaran hidup. Sedangkan secara etimologi film

---

<sup>45</sup> Edy Purwanto, *Dewan Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 24.

<sup>46</sup> Endang Saefudin Ashari, *Kuliah Al-Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), hlm. 85.

adalah susunan gambar yang berada dalam *selluloid*, kemudian diputar dan bisa ditafsirkan dengan berbagai makna.<sup>47</sup>

## 2. Jenis-Jenis Film

Jenis-jenis dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengolahannya. Adapun jenis-jenis film yang umumnya dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut:

### a. Film cerita (*story film*)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Topik cerita yang diangkat dalam film jenis ini bisa berupa fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang lebih artistik. Heru Effendy, membagi film cerita menjadi film cerita pendek (*short films*) yang biasanya berdurasi di bawah 60 menit.

### b. Film dokumenter

John Gierson mendefinisikan film dokumenter sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)”. Titik berat film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Intinya, film dokumenter berpijak pada fakta-fakta.

### c. Film berita (*news reel*)

Seperti halnya film dokumenter, film berita atau *news reel* juga berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar

---

<sup>47</sup> Gatot Prakoso, *Film Pinggiran-Antologi Film Pendek, Eksperimental & Dokumenter, FFTV-IKJ dengan YLP*, (Jakarta: Fatwa Press, 1997), hlm. 22.

terjadi. Karena sifatnya berita. Film yang disajikan pun harus mengandung nilai berita (*news value*). Perbedaan mendasar antara film berita dan dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasi.

d. Film kartun (*cartoon film*)

Pada awalnya, film kartun dibuat untuk anak-anak. Namun, dalam perkembangannya, film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini juga diminati oleh berbagai kalangan, termasuk orang dewasa. Menurut Effendy, titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu.<sup>48</sup>

e. Sejarah Film

Sejarah penemuan film berlangsung cukup panjang, ini disebabkan melibatkan masalah-masalah teknik yang cukup rumit seperti masalah optik, lensa, kimia, proyektor, kamera, roll film bahkan masalah psikologi. Menurut Cagar bahwa perkembangan sejarah penemuan film baru kelihatan setelah abad ke-18 dengan percobaan kombinasi cahaya lampu dengan lensa padat. Meskipun sudah mampu memproyeksikan gambar tetapi belum dalam bentuk gambar hidup yang bisa bergerak.

Eadweard Muybridge menciptakan alat zoopraxiscope sebuah mesin yang kemudian berhasil merekam dan menampilkan gambar

---

<sup>48</sup> Asep Kusnawan *et.al.*, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 101.

sebuah kuda yang sedang berlari. Lumiere bersaudara membuat penemuan yang dapat menampilkan orang yang duduk dalam ruang gelap penonton gambar bergerak yang diproyeksikan ke layar. Pada tahun 1895 melalui alat *cinematographe* sebuah alat berfungsi fotografi sekaligus alat proyeksi.

Tanggal 5 Desember 1900 tercatat sebagai salah satu tanggal penting dalam sejarah perfilman di Indonesia, karena pada tanggal tersebut *Nederlandsche Maatschappij* (perusahaan bioskop Belanda) mulai mengoperasikan bioskop di sebuah rumah di Kebon Jae, Tanah Abang (*Manage*), di sebelah pabrik karet (bengkel mobil). Seiring dengan semakin berkembangnya usaha bioskop yang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai usaha bioskop yang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai usaha gambar ideop.

Adapun film yang dibuat di Indonesia adalah Loetoeng kasaroeng oleh perusahaan *NV Java Film Company*. Pembuatan film ini disutradarai oleh dua orang belanda yaitu G. Kruger dan L. Heuvelorp dan dibintangi aktris pribumi. Pemutaran perdananya di kota bandung 31 desember 1926. Hari film nasional diperingati oleh insan perfilman Indonesia setiap tanggal 30 maret. Tanggal ini ditetapkan sebagai hari lahirnya film nasional karena pada tanggal 30 maret 1950 adalah hari pertama pengambilan gambar film “Darah dan Do’a” dan “*long march of siliwangi*” yang disutradarai oleh usmar

ismail. Alasan disakralkannya film “darah dan doa’ karena film ini dinilai sebagai film lokal pertama yang dicirikan Indonesia.<sup>49</sup>

#### **D. Film Sebagai Media Dakwah**

Film sebagai salah satu bentuk kemajuan teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan komunikasi. Jika dilihat lebih jauh, film tidak hanya sekedar tontonan atau sekedar hiburan saja, melainkan sebagai suatu media komunikasi yang efektif. Melalui film dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan nilai-nilai budaya ataupun seni di dalamnya dari berbagai kondisi masyarakat. Dalam penyampaian pesan melalui film terjadi proses yang berdampak signifikan bagi para penontonnya.

Ketika menonton sebuah film, terjadi identifikasi psikologis dari diri penonton terhadap apa yang disaksikannya. Penonton memahami dan merasakan seperti apa yang dialami salah satu pemeran. Pesan-pesan yang terdapat dalam sejumlah adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, sehingga pada akhirnya pesan-pesan itu membentuk karakter penonton.<sup>50</sup>

Film sebagai salah satu media komunikasi dapat berfungsi sebagai media dakwah yang bertujuan mengajak kepada kebajikan. Dengan kelebihan yang dimilikinya, film dapat menjadikan pesan-pesan yang disampaikan dapat menyentuh penonton. Maka tanpa disadari, terkadang penonton berperilaku serupa pemeran dalam

---

<sup>49</sup> Apriadi Tamburaka, *op. cit.*, hlm. 112.

<sup>50</sup> Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdiyana, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rosdakarya, 2001), hlm. 128.

film tersebut. Dengan karakternya yang dapat berfungsi sebagai *qawlan syadidan* inilah, film diharapkan dapat menggiring pemirsanya kepada ajaran islam yang akan menyelamatkannya.

Selanjutnya film sebagai media dakwah yaitu untuk mengajak kebenaran di jalan Allah. Dengan menampilkan kebudayaan Islam dan membawa misi keselamatan bagi umat manusia. Film nampaknya sudah semakin penting untuk menjadi bahan pemikiran yang serius untuk kalangan muslim khususnya mereka yang menekuni bidang dakwah, agar penyelamatan umat manusia sesuai misi dan pesan yang dibawa oleh agama Islam yaitu agama yang *rahmatan lil alamin*.<sup>51</sup>

Dalam kasus film-film bernuansa religius lainnya misalnya, apabila terus menerus ditayangkan, dan dalam konteks tablig sebagaimana tujuan tablig misalnya, pemeran film (aktris) merupakan konsumen psif atau penonton. Implikasinya, tema-tema dan topik jalan cerita film bisa langsung dikonsumsi pemirsa, bersifat langsung dan menyerap pada saraf-saraf jiwa secara afektif.

Bagaimana ungkapan seorang pengusaha kerudung di harian umum nasional yang ditulis pada headline surat kabar tersebut berjudul terima kasih rianti cartwright, karena kerudungnya diserbu pembeli setelah film ayat-ayat cinta ditayangkan di bioskop-bioskop di kota besar di Indonesia. Lakunya kerudung merupakan petanda bahwa masyarakat muslim Indonesia, kaum muslimah khususnya tersadarkan

---

<sup>51</sup> Umar Ismail, *Mengupas Film*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 97.



untuk memakai kerudung adalah karena kerudung telah dipopulerkan melalui kemasan budaya pop, yakni televisi.

Penyampaian pesan-pesan islam tidak lagi dengan kata-kata bahwa berkerudung itu wajib, menutup aurat itu kemestian seorang muslimah, apalagi bahasa-bahasa hijab arti katanya adalah menutup. Karena kata-kata tersebut kurang mengena arus kultur masyarakat atau dalam bahasa lain kata-kata tersebut tidak sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat, dalam hal ini adalah budaya pop. Inilah salah satu kelebihan berdakwah melalui media, seperti televisi dan film.<sup>52</sup>

## E. Analisis Wacana (*Discourse Analysis*)

### 1. Analisis Wacana

Secara etimologi, *wacana* berasal dari bahasa sansekerta wac/wak/vak, artinya berkata atau berucap. Kata *ana* yang berada dibelakang adalah bentuk *sufiks* (akhiran) yang bermakna membedakan (nominalisasi). Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Jadi kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan.<sup>53</sup> Kata Discourse berasal dari bahasa Latin discursus yang berarti *lari kian-kemari* (yang diturunkan dari *dis-dari*, dalam arah yang berbeda, *currere 'lari'*).<sup>54</sup>

<sup>52</sup> Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosda, 2013), cet.1, hlm. 37.

<sup>53</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 48.

<sup>54</sup> Dede Oetomo, *Kelahiran dan Perkembangan Analisa Wacana*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 3.

Sedangkan secara terminologi, istilah *wacana* memiliki arti yang sangat luas. Luasnya makna *wacana* tersebut, mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi dan sastra. Analisis *wacana* adalah ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini. Aliran-aliran *linguistik* selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada soal kalimat dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan *wacana*. Syamsudin menyatakan pembahasan dan analisis *wacana* merupakan suatu bidang yang relatif baru dan masih kurang mendapat perhatian para ahli bahasa (*linguis*) pada umumnya.<sup>55</sup>

Analisis *wacana* atau *discourse analysis* adalah cara atau metode untuk mengkaji *wacana* yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Analisis *wacana* berkenaan dengan isi pesan komunikasi, yang sebagian di antaranya berupa teks.<sup>56</sup> Analisis *wacana* merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat.

Kajian terhadap suatu *wacana* dapat dilakukan secara struktural dengan menghubungkan antara teks dan konteks, serta melihat suatu *wacana* secara fungsional dengan menganalisis tindakan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu untuk memberikan makna

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

<sup>56</sup> Pawito Ph. D., *op.cit.*, hlm. 170.

kepada partisipan yang terlibat. Data yang digunakan dalam analisis wacana adalah dengan cara berfokus kepada pengkonstruksian secara kewacanaan yang meliputi teks tulis yang berupa ragam tulisan dan teks lisan yang berupa ragam tuturan.<sup>57</sup>

Van Dijk menyatakan bahwa wacana itu sebenarnya adalah bangun teoritis yang abstrak (*the abstract theoretical construct*) dengan begitu wacana belum dapat dilihat sebagai perwujudan wacana adalah teks.<sup>58</sup>

## 2. Kerangka Analisis Wacana Teks Van Dijk

Dalam penelitian ini, analisis yang dipakai yaitu analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Melalui berbagai karyanya, Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat didaya gunakan. Ia melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan yaitu:

- a. Struktur makro merupakan makna global dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
- b. Superstruktur adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.

---

<sup>57</sup> Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 131.

<sup>58</sup> Abdul Rani, *Analisis Wacana Sebuah Kajian*, (Malang: Bayu Media, 2004), hlm. 4.

- c. Struktur mikro adalah wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proporsi, anak kalimat, parafase yang dipakai dan sebagainya.<sup>59</sup>

**Tabel 2.1** Elemen Wacana Teun A. Van Dijk

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal Yang Diamati</b>	<b>Elemen</b>
Struktur makro	TEMATIK (apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMANTIK (bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur mikro	SEMANTIK (makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi.
Struktur mikro	SINTAKSIS (bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur mikro	STILISTIK (pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur mikro	RETORIS (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, metafora, ekspresi

Untuk memperoleh gambaran ihwal elemen di atas, penjelasan singkatnya yaitu:

- a. Tematik

<sup>59</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2006), hlm. 229.

Kata tema kerap disandingkan dengan topic. Teun A. Van Dijk mendefinisikan topic sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik bisa diketahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan atau pendapat dapat diamati pada struktur makro dari suatu wacana.

b. Skematik

Kalau topik menunjukkan makna umum dari suatu wacana, maka struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup dan sebagainya. Skematik merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung.<sup>60</sup>

c. Semantik

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna local yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa.

---

<sup>60</sup> Eriyanto, *op. cit.*, hlm. 231.

Semua strategi semantic selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok lain secara buruk, sehingga menghaslkan makna yang berlawanan.<sup>61</sup>

#### d. Sintaksis

Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klause dan frase. Strategi pada level sintaksis yang lain adalah dengan menggunakan bentuk kalimat. Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis yaitu prinsip kausalitas.<sup>62</sup>

#### e. Stilistik

Stilistik atau style, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian style diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Yang disebut dengan gaya bahasa yaitu sesungguhnya terdapat dalam segala ragam bahasa, ragam tuis, ragam non sastra dan sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu untuk maksud tertentu.<sup>63</sup>

#### f. Retoris

---

<sup>61</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 73.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 79.

Strategi dalam level retorik adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Strategi retorik juga muncul dalam bentuk interaksi, yakni bagaimana pembicara menempatkan atau memosisikan dirinya di antara khalayak. Selanjutnya strategi lain dalam level ini adalah ekspresi, dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Alex Sobur, *op. cit.*, hlm. 84.